

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam sistem perkemihan adapun organ yang sangat penting yaitu terdapat organ ginjal. Ginjal ialah sepasang organ retroperitoneal yang integral dengan homeostatis tubuh dalam mempertahankan keseimbangan fisika dan kimia. Gagal ginjal kronik sering disebut dengan istilah *Chronic Kidney Disease (CKD)* (Irianto, 2018).

Dalam buku *Islamic Based Spiritual Group Therapy Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) Yang Menjalani Hemodialisis*, penyakit Ginjal Kronik (PGK) atau disebut *Chronic Kidney Disease (CKD)* yaitu kerusakan pada ginjal yang berjalan dalam waktu yang lama dan ditandai dengan penurunan kemampuan ginjal dalam menyaring darah (Laju Filtrasi Glomerulus/LFG). Pasien dengan CKD seringkali tidak mengalami gejala atau tanda, dan fungsi ginjal tersisa kurang dari 15% (Erlangga, dkk 2020).

Dari hal tersebut gagal ginjal juga bisa disebabkan karena terjadi penurunan pada sistem fungsi organ ginjal yang menyebabkan tidak terjadi penyaringan pembuangan pada elektrolit tubuh. Dalam tubuh sistem ginjal juga tidak dapat menjaga keseimbangan cairan dan zat kimia tubuh baik itu sodium dan kalium yang terkandung dalam produksi urine. Maka dari itu menyebabkan tidak berfungsinya ginjal pada ginjal seseorang. Adapun terapi untuk pasien dengan gagal ginjal kronik menggunakan terapi dialisis atau disebut juga dengan cuci darah pada gagal ginjal stadium ketiga (Oktaviana et al., 2019).

Jadi, apabila ketika seseorang yang mempunyai penyakit ginjal yang sudah mencapai tahap akhir fungsi kedua ginjal tersebut akan berhenti bekerja. Sehingga mengakibatkan tubuh terisi dengan cairan ekstra dan sampah yang secara normal semestinya disaring dan dibuang. Maka dari itu diperlukan terapi

pada ginjalnya agar dapat mempertahankan hidupnya yaitu dengan terapi hemodialisis. Hemodialisis yaitu proses yang dilakukan diluar tubuh menggunakan mesin dialisis yang digunakan sebagai pembersih darah melalui proses penyaringan darah. Fungsi dari hemodialisis yaitu membersihkan kotoran dari darah seperti urea, elektrolit darah menjadi seimbang, dan cairan yang berlebihan dibuang dari tubuh (Oktaviana et al., 2019).

Pada saat terapi, disarankan agar melakukan terapi setiap seminggu 2 kali dengan waktu selama satu sesi berlangsung sekitar 4 sampai 5 jam. Saat sistem ginjal tidak berfungsi maka saat itu juga terapi hemodialisis dilakukan kecuali terdapat pendonor ginjal untuk mengganti ginjal yang rusak menjadi ginjal yang baru. Saat hemodialisis berlangsung, darah yang keluar dari pembuluh darah akan disalurkan melalu selang yang berukuran kecil menuju mesin dializer. Selanjutnya darah yang sudah dilakukan dengan mesin dializer akan melewati penyaringan agar menjadi darah bersih dan darah tersebut dikembalikan ke dalam tubuh (Oktaviana et al., 2019).

Sehingga pada orang yang menjalani hemodialisa akan merasa cemas, stress, dan kegelisahan. Stres itu sendiri ialah keadaan dimana terganggunya kebutuhan seseorang terhadap respon tubuh yang tidak spesifik dan dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta pada orang yang mengalaminya tidak dapat menghindari hal tersebut (Hawari, 2018).

Adapun di tahun 2019 ditemukan data global sebanyak satu dari tiga orang yang beresiko terkena penyakit ginjal kronik. Hingga sekarang terdapat 10% dari penduduk dunia mengalami kondisi gagal ginjal kronis hingga jumlah jutaan meninggal setiap tahunnya dikarenakan tidak mempunyai akses untuk pengobatan. Adapun prevalensi gagal ginjal pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sebanyak (0,2%) (Abdurahman et al., 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas di provinsi Jawa Tengah jumlah penderita gagal ginjal kronis pada kelompok umur 25-34 tahun (0,29%), diikuti umur 35-

44 tahun terdapat (0,34%), umur 45-54 tahun sebanyak (0,58%), umur 55-64 tahun (0,79%), serta pada umur 65-74 tahun adalah yang paling tinggi yaitu (0,84%) dan diatas umur 75 tahun sebanyak (0,30%) (Riskedas Jawa Tengah, 2019).

Berdasarkan penelitian Sara dan Liyanovitasari (2020), tentang Pemberian Terapi Murotal Asma'ul Husna Terhadap Tingkat Depresi Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran menggunakan populasi penelitian berjumlah 67% dan peneliti menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design* dengan metode *pre experiment*. Instrument penelitian ini menggunakan alat pengambilan data dengan cara kuesioner DASS42. Ditemukan bahwa depresi kategori ringan pada pasien gagal ginjal kronik sebanyak 46,9% sedangkan ditemukan juga kategori sedang sebanyak 53,1%. Adapun hasil yang sudah dilakukan penelitian dengan kategori ringan sebanyak 40,6% sedangkan untuk kategori sedang 18,8%. Berdasarkan uji tersebut bahwa terdapat perbedaan yang cukup baik terhadap depresi sebelum dan sesudah terapi diberikan pada pasien gagal ginjal kronik yaitu terapi murottal dzikir asmaul husna dengan p-value sebesar (0,000) < α (0,05) (Sara & Liyanovitasari, 2020).

Ada pula penelitian menurut Rita dan Herman (2020), tentang Pengaruh Coaching Self Healing Terhadap Tingkat Stres Dan Kadar Kortisol Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Hemodialisis yang berjumlah 40 responden ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu intervensi dan secara kontrol yang mana masing-masing kelompok ini terdapat 20 responden dengan kriteria inklusi penelitian yang menggunakan metode *quasy experimental (pre post with control group design)*. Instrument penelitian menggunakan DASS 42 dan tehnik pengambilan sampel menggunakan sampel *purposive sampling*. Didapatkan hasil *uji Independent T-test* pada kedua kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa self healing berpengaruh terhadap tingkat stres pasien yang menjalani dialisis dengan hasil kelompok pertama ($p= 0,004$) dan kelompok kedua ($p=0,148$) (Yulanda & Pontianak, 2020).

Berdasarkan uraian hal tersebut maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “*Literature Review* Pengaruh Relaksasi Dzikir Terhadap Stres Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah dengan *literature review* adalah adakah pengaruh relaksasi dzikir terhadap stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa?

C. Tujuan penelitian

Dalam sebuah penelitian adapun tujuannya dari Karya Tulis Ilmiah dengan *literature review* adalah untuk mengetahui adanya pengaruh relaksasi dzikir terhadap stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Menambah lebih luas ilmu dan kompetensi di bidang keperawatan dalam pengembangan Karya Tulis Ilmiah dengan judul *literature review* pengaruh relaksasi dzikir terhadap stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa.

2. Manfaat praktis

a. Studi untuk pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Dapat dijadikan penambahan keluasan ilmu dan teknologi di bidang keperawatan yang berkaitan dengan *literature review* pengaruh relaksasi dzikir terhadap stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa.

b. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *literature review* pengaruh relaksasi dzikir terhadap stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa.

c. Penulis

Penulis mendapat pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya *literature review* pengaruh relaksasi dzikir terhadap stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa.

d. Institusi

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan bacaan di perpustakaan Politeknik Yakpermas Banyumas.

e. Perawat

Dapat bermanfaat bagi perawat yaitu khususnya dalam menentukan intervensi keperawatan yang tepat pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa.